

Analisa Kinerja Satuan Pengawasan Internal (SPI) dalam Pengelolaan Keuangan pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik

Muhammad Bagus Ardiansyah¹ Wasti Reviandani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

ardiansyah17bagus@gmail.com¹, wastireviandani@umg.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of the Internal Audit Unit (SPI) in financial management at Ibnu Sina Regional General Hospital (RSUD) in Gresik Regency. The research focuses on evaluating the effectiveness of SPI's duties, identifying challenges faced, and proposing solutions to improve performance in supporting financial transparency and accountability. The study employs a qualitative approach with data collected through in-depth interviews with SPI members, the head of the finance department, and the head of the accounting sub-section at RSUD Ibnu Sina. The findings reveal that SPI has not been functioning optimally due to several factors, such as insufficient incentives, limited training opportunities, the absence of a dedicated workspace, and an inadequate number of personnel relative to their workload. Additionally, the lack of regular audit schedules and SPI's minimal involvement in identifying financial risks are significant challenges.

Keywords: *SPI Performance, Financial Management, Transparency, Accountability, RSUD Ibnu Sina.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Satuan Pengawasan Internal (SPI) dalam pengelolaan keuangan di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Fokus penelitian meliputi evaluasi terhadap efektivitas tugas SPI, kendala yang dihadapi, serta upaya peningkatan kinerja dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas keuangan rumah sakit. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap anggota SPI, kepala bagian keuangan, dan kepala subbagian akuntansi RSUD Ibnu Sina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPI belum optimal dalam menjalankan tugasnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya insentif, keterbatasan pelatihan, ketiadaan ruangan khusus, serta jumlah anggota yang tidak sebanding dengan beban tugas. Selain itu, belum adanya jadwal audit yang teratur dan keterlibatan SPI dalam identifikasi risiko keuangan juga menjadi kendala signifikan.

Kata kunci : *Kinerja SPI, Pengelolaan Keuangan, Transparansi, Akuntabilitas, RSUD Ibnu Sina.*

PENDAHULUAN

RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik merupakan salah satu rumah sakit yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dengan peran signifikan dalam memberikan layanan kesehatan berkualitas kepada masyarakat. Sebagai BLUD, rumah sakit ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Manajemen RSUD Ibnu Sina senantiasa berkomitmen untuk menjaga prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan standar tata kelola yang baik atau good governance. Hal ini bertujuan memastikan operasional rumah sakit berjalan optimal dan mendukung kepercayaan publik terhadap layanan yang diberikan.

Dalam implementasi tata kelola keuangan, RSUD Ibnu Sina dilengkapi dengan Satuan Pengawasan Internal (SPI), yang berperan strategis sebagai pengawas, pengendali, dan manajer risiko. Fungsi SPI sangat penting untuk memastikan laporan keuangan rumah sakit dikelola dengan transparan dan sesuai aturan yang berlaku. Namun, dalam praktiknya, SPI belum sepenuhnya menjalankan tugas tersebut. Direktur Keuangan RSUD Ibnu Sina, Bapak Nur Alam, menyampaikan bahwa meskipun rumah sakit memiliki akreditasi yang baik, minimnya aktivitas SPI dalam mengaudit laporan keuangan menjadi kelemahan yang signifikan. Bahkan, audit internal tidak dilakukan dalam jangka waktu yang lama, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan publik dan kualitas pengelolaan keuangan.

Ibu Anita, anggota SPI RSUD Ibnu Sina, menambahkan bahwa keterlambatan dalam melakukan audit internal disebabkan oleh beberapa kendala. Salah satu penyebab utamanya adalah banyak anggota SPI yang mendapat tugas ganda atau double job, sehingga harus membagi waktu antara tugas utama dan tanggung jawab tambahan. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi anggota SPI turut menjadi faktor penghambat efektivitas pengawasan. Kondisi ini membuat kegiatan audit internal menjadi jarang dilakukan dan berdampak pada lemahnya pengendalian keuangan di rumah sakit.

Hasil wawancara dengan pihak rumah sakit menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan, tetapi kendala seperti tugas ganda dan minimnya pelatihan SPI menjadi tantangan utama. Situasi ini mengakibatkan audit internal belum dilakukan selama bertahun-tahun, yang membuka risiko penyimpangan atau ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan. Masalah ini diperparah dengan tren keuangan RSUD Ibnu Sina yang mengalami defisit signifikan, seperti yang tercermin dalam laporan keuangan tahun 2023. Pendapatan mengalami penurunan dari Rp 292 miliar di tahun 2022 menjadi Rp 272 miliar di tahun 2023, sementara belanja meningkat menjadi Rp 333 miliar, menyebabkan defisit sebesar Rp 61 miliar.

Dalam konteks tuntutan tata kelola keuangan yang baik, peran Satuan Pengawasan Internal (SPI) menjadi krusial untuk memastikan keuangan RSUD Ibnu Sina dikelola secara akuntabel dan transparan. SPI diharapkan dapat meminimalkan potensi risiko, penyalahgunaan anggaran, serta penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, kompleksitas regulasi, dan dinamika operasional rumah sakit. Dengan demikian, optimalisasi peran SPI menjadi kunci dalam membangun sistem pengawasan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Menurut Prof. Dr. Syaiful Bakhri (2020), Satuan Pengawasan Internal (SPI) memegang tanggung jawab besar dalam organisasi untuk memastikan tercapainya efektivitas dan efisiensi tujuan, keandalan laporan keuangan, pengamanan aset, serta kepatuhan terhadap peraturan. Lebih lanjut, SPI harus mampu menjamin terciptanya tata kelola yang baik (*good governance*) sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi. Dalam kasus RSUD Ibnu Sina, peran SPI yang belum optimal mencerminkan tantangan serius dalam pengendalian keuangan yang membutuhkan perhatian segera.

Kondisi lemahnya pengawasan internal selama enam tahun terakhir di RSUD Ibnu Sina menjadi permasalahan utama yang berdampak pada pengelolaan keuangan. Tanpa adanya audit rutin dari SPI, risiko pembengkakan biaya dan ketidakseimbangan anggaran menjadi sulit terdeteksi atau dicegah sejak dini. Hal ini terlihat jelas dalam data keuangan, di mana defisit yang terjadi pada tahun 2023 menegaskan perlunya sistem pengawasan yang lebih ketat dan berkelanjutan. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan reformasi dalam struktur dan fungsi SPI agar mampu menjalankan tugasnya dengan efektif demi mendukung keuangan rumah sakit yang lebih stabil dan transparan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 36, setiap rumah sakit diwajibkan menerapkan pengelolaan rumah sakit dan manajemen klinis yang baik. Prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, serta kewajaran, menjadi dasar dalam pengelolaan rumah sakit. Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan tata kelola yang sehat dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Salah satu mekanisme penting dalam penerapan GCG adalah sistem pengendalian internal, yang berfungsi memastikan pengelolaan rumah sakit sesuai prinsip tata kelola yang baik dan meningkatkan kualitas layanan.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 tentang pedoman pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU), setiap BLU diwajibkan memiliki sistem pengawasan internal. Tujuannya adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi kegiatan BLU, memastikan integritas informasi keuangan, melindungi aset, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Menindaklanjuti hal ini, RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik melalui Keputusan Direktur Nomor 445/0194/437.76/KP/2020 menetapkan Satuan Pengawas Internal (SPI) sebagai salah satu instrumen untuk mengawal tata kelola keuangan. Namun, implementasi tugas SPI di RSUD Ibnu Sina masih menghadapi sejumlah kendala sehingga kinerjanya belum optimal.

Berdasarkan tugas SPI, dari 33 tugas yang seharusnya dikerjakan dalam kurun waktu 3 tahun (2022–2024), hanya 17 tugas atau sekitar 51,52% yang telah terlaksana. Beberapa tugas utama seperti penyusunan rencana pengawasan internal dan pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan belum dilakukan secara konsisten, khususnya pada tahun 2024. Kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya apresiasi terhadap kerja keras tim SPI dan munculnya prioritas lain yang dianggap mendesak. Selain itu, beberapa anggota SPI memiliki tanggung jawab ganda yang membatasi fokus mereka terhadap tugas pengawasan internal.

Dalam pelaksanaan tugas pengawasan, SPI RSUD Ibnu Sina sempat berhasil menyusun pedoman kerja dan sistem prosedur pada tahun 2022 dan 2023. Namun, kegiatan ini tidak berlanjut pada tahun 2024 karena kurangnya perencanaan tahunan dan motivasi tim. Tugas lain seperti memberikan rekomendasi perbaikan, memantau tindak lanjut pengawasan, serta pemeriksaan khusus juga belum berjalan optimal di tahun yang sama. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa SPI terakhir kali melakukan review laporan keuangan pada tahun 2018, dan sejak itu tidak ada kegiatan pengawasan keuangan yang signifikan.

Penyebab utama belum optimalnya kinerja SPI di RSUD Ibnu Sina adalah adanya tugas ganda yang diemban anggota SPI dan kurangnya apresiasi serta pelatihan yang

memadai. Anggota SPI harus membagi waktu antara tugas pengawasan dan tanggung jawab lain yang juga mendesak. Di sisi lain, keterbatasan dalam pengembangan kompetensi dan kurangnya pemutakhiran pedoman kerja menambah hambatan dalam pelaksanaan tugas. Kondisi ini berdampak pada pengendalian internal yang lemah dan menimbulkan risiko penyimpangan dalam pengelolaan keuangan RSUD Ibnu Sina.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam dan strategi yang konkret untuk memperkuat peran SPI di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan rencana pengawasan yang jelas, dan pemberian apresiasi yang layak terhadap kinerja SPI. Dengan peran yang lebih optimal, SPI diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan internal secara menyeluruh, sehingga prinsip Good Corporate Governance dapat diterapkan secara efektif dan transparan dalam pengelolaan rumah sakit. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan akuntabilitas keuangan dan kepercayaan publik terhadap layanan RSUD Ibnu Sina.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian yang dilakukan oleh Masyithah Wulandari S dan Anhari Achadi (2024) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip good hospital governance sangat penting untuk menciptakan tata kelola rumah sakit yang transparan, independen, akuntabel, bertanggung jawab, dan adil. Peran Satuan Pengawasan Internal (SPI) di RSUD dengan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) dinilai krusial dalam memastikan efektivitas dan efisiensi operasional serta mendukung praktik bisnis yang sehat. Kompetensi SPI berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen, sehingga pengawasan internal perlu mendapat perhatian khusus untuk memastikan terwujudnya tata kelola rumah sakit yang baik.

Yuyun Lestari dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa peran SPI di RS At-Medika Kota Palopo memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan. Pengawasan internal berjalan efektif berdasarkan indikator audit seperti independensi, kompetensi profesional, cakupan pekerjaan, dan manajemen audit. Dalam implementasinya, pengelolaan keuangan rumah sakit sudah sesuai prosedur yang berlaku, ditunjukkan melalui profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengawasan internal berkaitan erat dengan implementasi indikator-indikator tersebut dalam tata kelola keuangan.

Penelitian oleh Yulianita Rochmana Pratiwi dan Hero Priono (2021) menyimpulkan bahwa sistem pengendalian internal di Rumah Sakit Orthopedi dan Traumatologi Surabaya berjalan cukup baik meskipun masih terdapat kekurangan. Salah satu temuan penting adalah fungsi keuangan yang masih merangkap sebagai fungsi penagihan, namun sistem otorisasi dan pencatatan jurnal sudah berjalan optimal dengan dukungan bukti transaksi seperti kuitansi dan faktur. Praktik sehat diterapkan melalui penomoran dokumen yang berurutan dan verifikasi sebelum pembayaran kreditur. Namun, terdapat permasalahan pada penerimaan kas yang memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek penyeteroran ke bank yang sering tertunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Menurut Harahap (2020), metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi objek yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber yang relevan, seperti kepala bagian keuangan, kepala subbagian akuntansi, dan anggota Satuan Pengawas Internal (SPI). Penelitian dilakukan di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik yang berlokasi di Jl. Dr Wahidin Sudirohusodo No.243B, Gresik. Lokasi ini dipilih karena RSUD Ibnu Sina merupakan rumah sakit daerah berskala besar yang memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan di Kabupaten Gresik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti bagian keuangan, akuntansi, dan SPI, untuk mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan SPI tidak aktif selama enam tahun terakhir. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, termasuk dokumen laporan keuangan dan kebijakan terkait. Menurut Hikmawati (2020), dokumentasi merupakan catatan tertulis, gambar, atau karya yang membantu dalam pengumpulan data historis yang relevan. Teknik pengumpulan data lainnya mencakup observasi langsung dan studi kepustakaan dengan menganalisis literatur terkait peran SPI dalam pengawasan keuangan rumah sakit.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data primer dari wawancara dan observasi akan direduksi untuk dipilah menjadi informasi yang relevan dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam dan objektif. Keabsahan data diuji melalui teknik kredibilitas, termasuk triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif terkait optimalisasi peran SPI dalam pengawasan keuangan di RSUD Ibnu Sina Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Terkini Satuan Pengawasan Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anita Sulistyowati selaku anggota Satuan Pengawasan Internal (SPI) RSUD Ibnu Sina, kondisi SPI saat ini belum memiliki rencana kegiatan tahunan untuk tahun 2024. Meskipun terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP), pelaksanaannya belum dapat dioptimalkan karena masih membutuhkan peningkatan koordinasi dan pelatihan bagi anggota tim SPI. Sementara itu, Bapak Nur Alamsyah, Kepala Bagian Keuangan, menyatakan bahwa SPI belum melaksanakan audit terkait penerimaan, pengeluaran, dan aspek akuntansi lainnya, yang berdampak pada transparansi pengelolaan keuangan rumah sakit. Ibu Eni Wahyuni, Kepala Subbagian Akuntansi, juga mengungkapkan bahwa audit belum dilaksanakan terhadap laporan keuangan, termasuk laporan realisasi anggaran dan neraca, yang berpotensi mempengaruhi akurasi pelaporan. Dari temuan ini, disimpulkan bahwa SPI harus segera menyusun

rencana kegiatan tahunan agar proses audit berjalan terstruktur dan membantu memastikan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan.

Pandangan Mengenai Pentingnya Penerapan Audit Internal

Ketiga narasumber, yaitu Ibu Anita Sulistyowati, Bapak Nur Alamsyah, dan Ibu Eni Wahyuni, sepakat bahwa audit internal memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan akurasi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di RSUD Ibnu Sina. Ibu Anita menekankan bahwa audit internal membantu mendeteksi kecurangan dan meningkatkan kepercayaan dalam pengelolaan keuangan. Bapak Nur Alamsyah menambahkan bahwa audit internal berfungsi sebagai alat evaluasi agar laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sementara itu, Ibu Eni menegaskan bahwa audit internal berperan sebagai alat kontrol bagi bagian akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Sayangnya, meskipun perannya signifikan, SPI hingga saat ini belum melakukan audit yang diperlukan, sehingga celah dalam pengawasan masih terlihat jelas. Audit internal diharapkan dapat segera diimplementasikan untuk memperkuat transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Tantangan atau Kendala dalam Pelaksanaan Audit Laporan Keuangan

Dalam wawancara, Ibu Anita Sulistyowati mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi SPI dalam pelaksanaan audit internal di RSUD Ibnu Sina. Salah satu kendala utamanya adalah keterbatasan fasilitas, di mana SPI tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan audit sehingga sering kali harus menggunakan ruangan lain yang tidak selalu tersedia. Selain itu, pelatihan bagi anggota SPI masih sangat minim, yang mengakibatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan tugas belum merata. Tantangan lainnya adalah double job, di mana banyak anggota SPI memiliki pekerjaan utama lain yang lebih diprioritaskan, sehingga tugas di SPI kerap terabaikan. Kondisi ini menghambat efektivitas pelaksanaan audit dan menunjukkan perlunya penyelesaian segera melalui penyediaan fasilitas, peningkatan pelatihan, serta pengaturan tugas yang lebih jelas agar SPI dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Dampak Jika Tidak Dilakukan Proses Audit Laporan Keuangan

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Subbagian Akuntansi RSUD Ibnu Sina, Ibu Eni Wahyuni, ketiadaan proses audit laporan keuangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan kewenangan dan praktik fraud. Audit internal berfungsi memverifikasi setiap transaksi keuangan agar sesuai dengan standar yang berlaku dan memastikan keakuratan data. Tanpa audit, rumah sakit akan kehilangan instrumen penting untuk mengontrol arus pengeluaran dan penerimaan, yang berpotensi menimbulkan defisit dan merugikan operasional rumah sakit. Sementara itu, Kepala Bagian Keuangan, Bapak Nur Alamsyah, menambahkan bahwa tanpa audit, potensi kecurangan tidak dapat terdeteksi dengan cepat, sehingga masalah keuangan yang seharusnya dapat segera ditangani justru menjadi berlarut-larut. Wawancara ini menunjukkan beberapa dampak dari tidak dilaksanakannya audit, antara lain: peningkatan risiko penyimpangan, keterbatasan verifikasi transaksi sesuai standar akuntansi, hilangnya kontrol arus

keuangan, serta keterlambatan dalam mengatasi masalah keuangan yang berpotensi memburuk (Wahyuni & Alamsyah, 2024).

Solusi dalam Melaksanakan Penerapan agar Kendala Teratasi

Ibu Anita Sulistyowati selaku anggota SPI RSUD Ibnu Sina menjelaskan beberapa solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan audit internal. Solusi tersebut mencakup penyediaan ruangan khusus yang menunjang kegiatan audit, pelatihan yang merata untuk meningkatkan kompetensi anggota SPI, serta kebijakan yang memungkinkan anggota fokus pada tugas audit tanpa terbebani pekerjaan utama lainnya. Selain itu, peningkatan koordinasi antar departemen dan penggunaan teknologi modern menjadi langkah penting dalam memudahkan pengumpulan data dan proses audit.

Sementara itu, Bapak Nur Alamsyah menekankan pentingnya memperkuat Satuan Pengawasan Internal dengan menambah anggota yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan. Selain itu, ia juga menyarankan agar audit dijadwalkan secara rutin sebagai langkah preventif untuk meminimalkan risiko keuangan. Solusi ini mencakup evaluasi SPI, penyediaan fasilitas serta pelatihan, kebijakan yang jelas, penambahan anggota berkualitas, serta penjadwalan audit secara berkala agar semua prosedur pengawasan dapat berjalan optimal (Sulistyowati & Alamsyah, 2024).

Kondisi Laporan Keuangan pada Tahun Terakhir

Pada tahun 2023, kondisi keuangan RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik mengalami tantangan signifikan dengan mencatat defisit besar. Berdasarkan data yang tersedia, pendapatan rumah sakit turun menjadi Rp. 272.747.968.781,12, sedangkan pengeluaran melonjak drastis hingga mencapai Rp. 333.760.760.298,19. Akibatnya, rumah sakit mengalami defisit sebesar Rp. 61.012.791.517,07. Selain itu, rasio likuiditas dan profitabilitas menunjukkan performa yang kurang memuaskan, yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Menurut Revandani (2021), rasio likuiditas berfungsi untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, rasio solvabilitas mengukur kemampuan organisasi untuk melunasi utang menggunakan aset yang dimilikinya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan keuangan dan pengawasan ketat melalui audit rutin agar rumah sakit dapat meningkatkan performa keuangan serta menjamin kelancaran pelayanan kesehatan di masa depan.

Tabel 1. Rasio Laporan Keuangan

Uraian		Hasil	Standar Rasio	Kondisi
			Instansi	
1	2	3	4	5
Rasio Likuiditas	Current Ratio	98,54	200%	Kurang baik
	Quick Ratio	80,67	150%	Kurang baik
	Cash Rasio	25,43	50%	Kurang baik
	DAR	13,33	35%	Kurang baik

Rasio	DER	15,38	90%	Kurang baik
Solvabilitas				

Berdasarkan hasil analisis rasio laporan keuangan (likuiditas dan solvabilitas) pada tahun 2023 menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas menunjukkan bahwasannya laporan keuangan dalam kondisi kurang baik karena nilai analisis rasio masih dibawah rata rata Rasio likuiditas yang di bawah rata-rata menunjukkan bahwa rumah sakit kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini berarti Rumah Sakit mungkin tidak memiliki cukup aset lancar untuk membayar utang yang segera jatuh tempo, yang bisa menyebabkan masalah operasional dan menurunkan kepercayaan dari kreditor dan pemasok.
- b. Rasio Solvabilitas menunjukkan hasil yang kurang baik juga dan menandakan keuangan rumah sakit sekarang tidak sehat.
- c. Terjadi kondisi keuangan yang defisit pada tahun 2023 sebesar Rp. 61.012.791.517,07.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik telah mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang menghambat efektivitas peran satuan pengawasan internal (SPI) dalam pengelolaan laporan keuangan rumah sakit. Berdasarkan informasi dan masukan yang diberikan, sejumlah solusi strategis di rumuskan untuk memperbaiki fungsi SPI serta memastikan bahwa laporan keuangan dapat dikelola secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Berikut ada solusi yang diusulkan mencakup langkah – langkah sistematis untuk mengatasi permasalahan, yaitu:

Rencana kegiatan tahun 2024 dan seterusnya

Satuan Pengawasan Internal (SPI) belum memiliki rencana kegiatan tahunan untuk tahun 2024, yang menyebabkan proses audit belum terlaksana. Maka dari itu, SPI perlu segera menyusun rencana kegiatan tahunan untuk tahun 2024. Dengan adanya rencana ini, proses audit dapat dilakukan secara terstruktur dan terencana, memastikan semua aspek keuangan diperiksa sesuai standar.

Rencana ini harus mencakup audit reguler terhadap laporan keuangan, pengujian sistem pengendalian internal, dan evaluasi pelaksanaan rekomendasi sebelumnya. Penyusunan rencana dilakukan melalui rapat koordinasi antara anggota SPI dan manajemen rumah sakit, dengan mempertimbangkan prioritas dan risiko yang telah diidentifikasi. Dokumen rencana harus mencantumkan tujuan, jadwal pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, serta metode evaluasi keberhasilannya. Selain itu, tim kecil dalam SPI perlu dibentuk untuk memantau pelaksanaan rencana dan melaporkan kemajuannya setiap triwulan kepada pimpinan rumah sakit. Dengan adanya rencana kegiatan ini, SPI diharapkan mampu melaksanakan pengawasan secara terstruktur, sehingga potensi penyimpangan dapat diminimalkan.

Pengembangan pelatihan untuk anggota

Pelatihan untuk anggota SPI sangat minim dan tidak merata. Sebab itu Diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan merata bagi semua anggota SPI. Dengan demikian, mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dengan efektif.

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman terkait audit keuangan, analisis risiko, pengendalian internal, dan penggunaan teknologi informasi. Pelatihan dapat diselenggarakan oleh lembaga profesional, asosiasi auditor, atau melalui kerja sama dengan perguruan tinggi. Untuk menjamin efektivitasnya, pelatihan diadakan minimal dua kali setahun dengan evaluasi pasca-pelatihan berupa simulasi atau tes. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota SPI, tetapi juga membantu mereka menjalankan tugas pengawasan dengan lebih profesional dan akurat.

Penambahan sumber daya manusia

Penambahan SDM di Satuan Pengawasan Internal (SPI) RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik dapat membantu mengatasi berbagai kendala yang ada. Dengan jumlah anggota yang lebih banyak, tugas pengawasan dapat dilakukan lebih efisien dan mendetail. Diversifikasi keahlian juga akan memperkaya kemampuan tim SPI dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah keuangan. Penambahan SDM juga dapat mengurangi risiko pekerjaan ganda (double job), memungkinkan anggota SPI lebih fokus pada tugas pengawasan.

Selain itu, penambahan sumber daya manusia di SPI menjadi hal yang mendesak untuk mengurangi beban kerja anggota dan memastikan fokus yang lebih besar pada pengawasan. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan SDM untuk menentukan jumlah ideal anggota SPI yang diperlukan. Calon anggota dipilih berdasarkan kompetensi di bidang audit, akuntansi, dan manajemen risiko. Diversifikasi keahlian menjadi kunci, dengan menambahkan anggota yang memiliki keterampilan dalam teknologi audit atau pemahaman mendalam tentang regulasi sektor kesehatan. Penambahan anggota ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mengurangi risiko pekerjaan ganda yang selama ini menjadi hambatan.

Evaluasi anggota satuan pengawas

Evaluasi untuk anggota Satuan Pengawasan Internal (SPI) di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik harus mencakup beberapa aspek kunci, termasuk kinerja individu, kompetensi dan keterampilan, kolaborasi dan komunikasi, pengembangan profesional, serta penggunaan teknologi. Kinerja individu dievaluasi berdasarkan pencapaian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota, sementara kompetensi dan keterampilan dinilai berdasarkan pemahaman tentang standar akuntansi dan audit serta kemampuan analisis. Kolaborasi dan komunikasi yang baik dengan tim dan departemen lain sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pengawasan. Pengembangan profesional melalui partisipasi dalam program pelatihan dan penerapan pengetahuan baru juga merupakan aspek penting dalam evaluasi.

Evaluasi kinerja anggota SPI juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap individu berkontribusi secara optimal. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kemampuan analisis, pemahaman regulasi, serta kontribusi terhadap perbaikan sistem pengendalian internal. Penilaian dilakukan berdasarkan laporan hasil audit, umpan balik dari departemen lain, serta pencapaian target individu. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memberikan pelatihan tambahan atau pendampingan kepada anggota yang memerlukan perbaikan. Dengan cara ini, kualitas kerja tim SPI dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Satuan Pengawasan Internal (SPI) RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik belum optimal dalam melaksanakan fungsi pengawasan internal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ketiadaan insentif yang layak bagi anggota SPI, tidak tersedianya ruangan khusus untuk pelaksanaan tugas, serta keterbatasan pelatihan di mana hanya sebagian kecil anggota yang mendapatkan peningkatan kompetensi. Selain itu, jumlah anggota SPI yang terbatas tidak sebanding dengan kompleksitas tugas yang harus mereka awasi, baik dari aspek administrasi maupun kesehatan. Jadwal audit keuangan yang tidak teratur—terakhir dilakukan enam tahun lalu—juga menunjukkan kurangnya sistem yang mendukung SPI dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas keuangan. Selain itu, SPI belum secara aktif terlibat dalam identifikasi risiko keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan, yang semakin menambah tantangan dalam pengelolaan keuangan rumah sakit.

SARAN

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja SPI, RSUD Ibnu Sina diharapkan melakukan perbaikan dalam sistem pengelolaan pengawasan internal. Upaya ini meliputi pemberian insentif yang sesuai sebagai bentuk apresiasi atas peran vital SPI, penyediaan ruangan khusus yang kondusif, serta penyelenggaraan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi anggota SPI. Selain itu, penambahan tenaga pengawas yang kompeten perlu dipertimbangkan agar beban kerja SPI lebih ringan dan pengawasan berjalan efektif. Jadwal audit internal juga harus ditetapkan secara berkala untuk memantau pengelolaan keuangan dan mengidentifikasi potensi risiko sejak dini. Lebih lanjut, pelibatan SPI dalam identifikasi risiko keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan perlu ditingkatkan agar rumah sakit dapat meminimalkan pemborosan, menghindari denda, serta menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawanti S, D., & Aisyah, S. (2017). peran satuan pengawasan intern dan penerapan pengendalian internal terhadap pencapaian good university governance pada perguruan tinggi dikota bengkulu. *jurnal akuntansi*, 101-118.
- Dona, E. M., & Lestari, V. A. (2020). analisis laporan realisasi anggaran untuk menilai kinerja keuangan pada kantor badan pendapatan daerah kabupaten oku. *jurnal akuntansi dan bisnis*, 135-144.

- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *jurnal ilmiah manajemen dan bisnis*, 1-12.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. medan: Wal ashri Publishing.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Lesmono, M. A., & Adjie, P. G. (2021). analisa pengaruh current rasio, sales growth, debt to total aset, days sales outstanding dan total aset terhadap return on aset pada perusahaan tekstil yang go publik di bursa efek indonesia periode 2017 - 2020. *jurnal neraca peradaban*, 192- 198.
- Prabowo, D. J., & Lau, E. A. (2020). analisis penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dalam penyajian laporan keuangan dinas lingkungan hidup kota samarinda tahun 2017. *jurnal dedikasi*, 112-124.
- Pratiwi, Y. R., & Priono, H. (2021). analisis sistem pengendalian internal terhadap fungsi penerimaan kas pada rumah sakit orthopedi dan traumatologi surabaya. *jurnal ilmiah komputersisasi akuntansi*, 142-153.
- Prof DR. Syaiful Bakhri, S. M. (2020). *model penilaian efektifitas satuan pengawasan internal (SPI)*. tangerang selatan: um jakarta press.
- Puspitasari, V. I., Lutfillah, N. Q., & Isrowiyah, A. (2021). mengungkap proses penyusunan laporan keuangan pada rumah sakit pemerintah. *jurnal riset dan aplikasi akuntansi dan manajemen*, 27-36.
- Revandani, W. (2021). *Analisis Laporan Keuangan pendekatan teoritis praktis dan dilengkapi soal - soal*. sidoarjo: indomedia pustaka.
- Reviandani, w., & Pristyadi, B. (2019). *Pengantar Akuntansi pendekatan teoritis praktis dilengkapi dengan soal - soal*. sidoarjo: indomedia pustaka.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. makasar: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono, p. D. (2022). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. bandung: alfabeta.
- Wulandhani, N., Tobirin, & Kurniasih, D. (2023). profesionalisme auditor internal dalam konflik peran : studi pada satuan pengawasan internal di rumah sakit pemerintah. *jurnal ekonomi, koperasi & kewirausahaan*, 907-1005.
- Wulandari , M., & Achadi, A. (2024). Peran Satuan Pengawa Internal Dalam menciptakan Good Hospital Governance pada Rumah Sakit Dengan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah. *jurnal manajemen dan administrasi rumah sakit indonesia (MARSII)*, 301-309.